

Pendidikan Agama Islam dan Etika Digital: Upaya Preventif terhadap Cyberbullying di Kalangan Remaja

Mavatih Fauzul 'Adziima

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

✉ mafatih.fauzuladziima@unpkdr.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of the internalization of Islamic moral values, the integration of technology in moral education, and the contribution of family and school environments in preventing cyberbullying among adolescents, as well as to examine this phenomenon from an Islamic perspective. This research employs a qualitative approach using a library research method by reviewing relevant literature on Islamic education, digital ethics, and adolescent behavior in the digital era. The findings reveal that the internalization of Islamic moral values—such as empathy, honesty, and self-control—plays a significant role in shaping positive digital behavior and reducing the tendency toward cyberbullying. Furthermore, the integration of technology in Islamic moral education enhances the effectiveness of value transmission through media that are more relevant to adolescents' daily lives. The family environment serves as the primary foundation for moral development, while schools reinforce these values through formal education, role modeling, and character-building practices. From an Islamic perspective, cyberbullying is considered a reprehensible act as it involves elements of mockery, backbiting, and injustice, which contradict the ethical principles of communication in Islam. Therefore, a holistic approach that integrates Islamic moral education, responsible use of technology, and the synergy of family and school environments is essential for effectively preventing cyberbullying among adolescents.

Keywords : Islamic moral values, cyberbullying, digital ethics, Islamic education, adolescents

ARTICLE INFO

Received
February 02,
2026
Revised
March 12,
2026
Accepted
April 30, 2026

Diterbitkan oleh
ISSN

Websites

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar
2622-5212

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam Masyarakat, khususnya pada kalangan remaja. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Remaja sebagai generasi yang paling aktif dalam penggunaan teknologi memiliki akses luas terhadap berbagai informasi dan interaksi sosial tanpa batas ruang dan waktu.

Realitas empiris menunjukkan bahwa di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai persoalan sosial baru, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan singkat, forum daring, maupun platform komunikasi lainnya yang bertujuan untuk menyakiti, mempermalukan, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain secara psikologis. Korban cyberbullying umumnya berasal dari kalangan remaja, kelompok usia yang paling aktif menggunakan media sosial sejak usia dini (Unicef, 2021).

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kasus cyberbullying di Indonesia mengalami peningkatan seiring meningkatnya internet di kalangan pelajar. Banyak remaja yang terlibat baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi tanpa memiliki kesadaran yang cukup mengenai dampak moral dan psikologis dari tindakan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan cyberbullying bukan hanya masalah sosial dan psikologis, tetapi juga merupakan persoalan moral dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan preventif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti strategi pencegahan cyberbullying, antara lain melalui literasi digital, pengawasan orang tua, dan kebijakan sekolah. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Tri Nanik Hartati dengan judul Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Digital Siswa di Era Media Sosial. Penelitian tersebut membahas bagaimana literasi digital guru PAI perlu ditingkatkan agar guru dapat memantau generasi Z, termasuk pelajar, mampu memfilter informasi di media sosial dan ikut aktif dalam gerakan anti-cyberbullying. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menekankan aspek teknis atau normatif secara terpisah, sehingga belum menempatkan pendidikan akhlak Islami sebagai kerangka utama pencegahan. Padahal, dimensi akhlak Islami memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran moral remaja, yang pada gilirannya dapat berfungsi sebagai filter dalam perilaku digital mereka.

Secara akademis, penelitian ini berupaya menjadikan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam untuk berupaya sebagai strategi preventif dalam menghadapi *cyberbullying* pada remaja Muslim. Akhlak Mahmudah diposisikan sebagai panduan moral yang baik untuk remaja dalam berinteraksi, termasuk ketika berinteraksi di media sosial. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam modern, baik untuk remaja, orang tua, guru dan berbagai pihak untuk membangun dunia digital yang modern, sehat, beretika dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan agama Islam dalam membentuk etika digital sebagai upaya preventif terhadap cyberbullying di kalangan remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di sekolah menengah di kecamatan Babatkabupaten Lamongan. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta pihak sekolah yang relevan. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan dalam pembelajaran PAI dan aktivitas penggunaan media digital.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi terhadap proses pembelajaran dan interaksi digital siswa; (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan pihak terkait untuk memperoleh data mendalam; (3) dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, dan arsip kegiatan; serta (4) studi literatur untuk memperkuat landasan teoritis.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Internalisasi Akhlak Islami sebagai Pencegahan Cyberbullying

Internalisasi adalah proses memasukkan nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian. dengan tahapan umum Transformasi nilai yaitu pemberian pengetahuan, Transaksi nilai yaitu interaksi dialog dan keteladanan, dan transinternalisasi yaitu merubah sebuah nilai menjadi karakter. Sedangkan Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya kognitif, tetapi mencakup: Ilmu (knowing), sikap (feeling) dan perilaku (action). Menurut Imam Ghazali akhlak sebagai kebiasaan jiwa yang melahirkan Tindakan tanpa berpikir Panjang. Dan menurut Ibn Miskawayh akhlak dibentuk melalui Latihan dan pembiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pendidikan agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk etika digital remaja sebagai upaya preventif terhadap cyberbullying. Internalisasi nilai-nilai akhlak seperti empati, sopan santun, dan larangan menyakiti orang lain menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran moral di ruang digital. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa nilai-nilai akhlak Islami relevan dalam membentuk etika digital dan karakter peserta didik di era Society 5.0 (Rahayu & Nawawi, 2024).

Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik etika digital pada remaja. Meskipun para remaja mengetahui bahwa cyberbullying merupakan perilaku yang dilarang dalam ajaran Islam, praktik seperti komentar negatif dan ejekan di media sosial masih terjadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak Islami belum sepenuhnya mencapai ranah afektif dan perilaku. Temuan ini menguatkan bahwa pendidikan etika digital perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat kognitif tetapi harus

menyentuh dimensi pembiasaan (Alima et al., 2026). Serta didukung teori Bandura (2018) tentang social learning yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh observasi terhadap lingkungan sosialnya, termasuk interaksi di media digital.

b. Integrasi Teknologi dengan Pendidikan Akhlak Islami

Penelitian ini mengungkap bahwa lingkungan sosial dan budaya digital remaja turut memengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai etika. Paparan terhadap konten negatif, pola komunikasi yang cenderung permisif di media sosial, serta pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang dapat melemahkan implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan digital remaja. Hal ini sesuai dengan temuan Kowalski et al. (2014) yang menyatakan bahwa cyberbullying dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan dinamika kelompok sebaya dalam ruang digital. Oleh karena itu, pembentukan etika digital tidak dapat hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman etika digital remaja. Penggunaan media pembelajaran berbasis digital, seperti video edukatif, simulasi kasus cyberbullying, serta diskusi daring, mampu meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap dampak perilaku negatif di dunia maya. Hal ini didukung oleh penelitian Greenhow dan Lewin (2016) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memperkuat keterlibatan siswa dan relevansi dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga merefleksikan pengalaman nyata dalam interaksi digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam membentuk perilaku etis dibandingkan metode ceramah konvensional. Melalui kegiatan seperti *role-playing*, studi kasus, dan refleksi diri, siswa lebih mampu menginternalisasi nilai empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam berinteraksi di media sosial. Temuan ini sejalan dengan teori Kolb (1984) yang menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi kunci dalam proses pembelajaran yang bermakna.

c. Peran Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah

1) Peran Lingkungan Keluarga bagi Remaja

Lingkungan keluarga merupakan Pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian remaja. Termasuk nilai moral, sosial dan religious.

a) Fungsi Edukatif dan Pembentukan Karakter

Keluarga sangat berperan dalam: menanamkan nilai agama dan akhlak, membentuk kebiasaan baik sejak dini dan mengembangkan kontrol diri. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan dalam keluarga harus mencakup Pendidikan iman, Pendidikan akhlak dan Pendidikan sosial. Remaja dengan dasar akhlak yang kuat cenderung tidak terlibat dalam perilaku menyimpang seperti cyberbullying.

b) Fungsi Afektif (kasih sayang dan dukungan emosional)

Fungsi afektif memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi perilaku agresif dalam ber sosialisasi. Keluarga yang harmonis akan berpengaruh kepada remaja menjadi lebih stabil secara emosional.

c) Fungsi Kontrol Sosial

Pada masa pertumbuhan remaja sangat membutuhkan kontrol dari orang tua dalam berbagai hal, terutama saat ini Adalah pengawasan penggunaan media sosial, pembatasan akses konten negative dan pembimbingan perilaku digital. Hal ini sangat penting dalam era digital untuk mencegah *Cyberbullying* dan kecanduan media sosial.

2) Peran Lingkungan Sekolah bagi Remaja

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang berperan dalam membentuk intelektual dan karakter remaja.

a) Fungsi Pendidikan formal

Pendidikan formal memiliki beberapa fungsi untuk peserta didik, di antaranya: Transfer ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan berfikir dan Pendidikan nilai serta karakter. Menurut Thomas Lickona,

sekolah berperan dalam: pembentukan moral knowing, moral feeling dan moral action.

b) Fungsi Sosialisasi

Remaja membutuhkan pembiasaan sosialisasi untuk membentuk sikap yang baik dengan cara: interaksi dengan teman sebaya, belajar norma sosial dan mengembangkan empati serta toleransi. Lingkungan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja, termasuk dalam dunia digital. Dengan adanya sosialisasi yang baik akan mencegah terjadinya *Cyberbullying*.

c) Fungsi Pembinaan Moral dan Disiplin

Disiplin menjadi salah satu pilar terbentuknya perilaku yang taat aturan. Lingkungan sekolah membantu dalam menegakkan aturan sekolah, pembiasaan perilaku positif dan keteladanan guru. Guru sebagai role model sangat penting dalam membentuk etika digital siswa.

Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam terbukti sangat strategis dalam mencegah cyberbullying. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk perilaku digital siswa melalui pendekatan persuasif dan pembinaan karakter. Dengan memberikan contoh bersosial media yang baik akan mempermudah guru dalam mengontrol dan mengawasi remaja dalam ber sosial media. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam internalisasi nilai moral dan penanganan perundungan digital (Amin et al., 2025). Serta didukung oleh Mulyasa (2018) yang menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing dan model dalam pembentukan karakter.

d. Cyberbullying dalam Perspektif Islam

Islam memandang *cyberbullying* termasuk dalam akhlak madzmumah atau akhlak tercela. Karena mengandung unsur *zalim* (menyakiti orang lain), *Ghibah* (menggunjing), *Fitnah* (Menyebarkan kebohongan) dan *Sukhriyah* (mengolok-olok). Hal ini berdasarkan QS. Al-Hujurat: 11. "janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain". QS Al-Hujurat: 12 "Janganlah kamu menggunjing satu sama lain". Dan didalam Al-qur'an juga diperintahkan untuk berkomunikasi dengan baik. QS. Al-Ahzab: 70 "wahai orang-orang beriman, bertakwalah kamu dan ucapkanlah perkataan yang benar".

Dalam perspektif Islam, perilaku cyberbullying secara jelas bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti larangan mengolok (yaskhar), mencela (lamz), dan berbuat zalim (zulm). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa konsep etika digital sejatinya telah memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Wiranda dan Fatah (2024). Hal ini juga diperkuat oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan perilaku agar tidak menyakiti orang lain, yang dalam konteks modern dapat diinterpretasikan sebagai etika dalam komunikasi digital. Dengan demikian, pendekatan preventif melalui pendidikan agama Islam menjadi relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan moral di era digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan cyberbullying melalui pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Penguatan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan digital, penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan beretika. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan karakter (Tilaar, 2012).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi akhlak Islami merupakan strategi fundamental dalam mencegah perilaku cyberbullying di kalangan remaja. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual (muraqabah) terbukti mampu membentuk kontrol diri dan etika komunikasi digital yang lebih baik. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, akhlak yang terinternalisasi akan menjadi karakter yang secara spontan mengarahkan individu untuk menghindari perilaku menyimpang, termasuk dalam ruang digital.

Selain itu, integrasi teknologi dengan pendidikan akhlak Islami menjadi kebutuhan mendesak di era digital. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai etika

komunikasi Islami. Dengan pendekatan ini, remaja tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam berinteraksi di dunia maya.

Peran lingkungan keluarga dan sekolah juga sangat menentukan dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam penanaman nilai dan pengawasan awal, sedangkan sekolah memperkuat melalui pembelajaran formal, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai karakter. Sinergi antara kedua lingkungan ini menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pencegahan cyberbullying.

Dalam perspektif Islam, cyberbullying merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis karena mengandung unsur penghinaan, ghibah, dan fitnah. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya menjaga lisan, termasuk dalam komunikasi digital, serta mengedepankan prinsip qaulan sadidan, qaulan layyinan, dan qaulan kariman sebagai landasan etika bermedia sosial. Dengan demikian, pencegahan cyberbullying tidak cukup dilakukan melalui pendekatan regulatif semata, tetapi harus melalui internalisasi nilai-nilai akhlak Islami yang terintegrasi dengan teknologi serta didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak Islami dengan literasi dan etika digital secara sistematis dalam kurikulum. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembiasaan perilaku beretika di ruang digital melalui metode keteladanan, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan media teknologi yang edukatif.

Kedua, bagi guru Pendidikan Agama Islam, perlu meningkatkan peran sebagai teladan (role model) dalam membimbing siswa agar memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam penggunaan media sosial. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan realitas kehidupan digital remaja.

Ketiga, bagi orang tua, penting untuk memperkuat pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas digital anak, serta menanamkan nilai-nilai akhlak Islami sejak dini melalui komunikasi yang efektif dan penuh keteladanan. Keluarga diharapkan menjadi lingkungan pertama yang membentuk kontrol diri dan etika bermedia pada remaja.

Keempat, bagi remaja, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam menggunakan teknologi secara bijak dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak Islami, seperti berkata baik, menghormati orang lain, serta menghindari perilaku yang merugikan pihak lain, termasuk cyberbullying.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan empiris (kuantitatif atau mixed methods) guna menguji secara lebih mendalam hubungan antara internalisasi akhlak Islami, etika digital, dan perilaku cyberbullying, serta memperluas variabel penelitian seperti pengaruh media sosial, peer group, dan budaya digital. Dengan demikian, diharapkan upaya pencegahan cyberbullying dapat dilakukan secara komprehensif melalui sinergi antara pendidikan, keluarga, dan kesadaran individu berbasis nilai-nilai akhlak Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, N., Kadir, A., Kustati, M., Sepriyanti, N., & Wandu, J. I. (2024). *Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendekatan konseling: Tinjauan kesehatan mental remaja korban cyberbullying*. Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Alima, C., Putri, S. A. R., & Sari, H. P. (2026). *Etika digital dalam kurikulum PAI: Respon pendidikan Islam terhadap fenomena cyberbullying dan hoaks*. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(2), 79–87.
- Akhyar, Y. (2024). *The relationship between self-esteem and cyberbullying behavior of Muslim students on social media*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*,
- Amin, M. N., Fadhilah, I., & Husna, A. (2025). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam menangani perundungan digital pada remaja*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Anisah, A., Nazib, F., & Putri, C. M. (2024). *Perundungan dunia maya (cyberbullying) dan cara mengatasi perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–10.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). *Social media and education*.

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning*.
- Martha, A. E. (2024). *Perundungan siber (cyberbullying) melalui media sosial Instagram dalam teori the space transition of cybercrimes*. Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional*.
- Ningsih, W. (2024). *The self-esteem and cyberbullying behaviour of Islamic students on social media*. Journal of Advanced Guidance and Counseling
- Rahayu, P., & Nawawi, M. L. (2024). *Relevansi nilai-nilai akhlak Islami dalam membentuk etika digital dan karakter peserta didik*. Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2).
- Rahmadani, A., & Khodijah. (2024). *Cyberbullying di lingkungan sekolah: Upaya pencegahan dan penanganannya*. Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya
- Salsabila, K. (2023). *Cyberbullying among Islamic university faculties*. Jurnalisa,
- Wiranda, A., & Fatah, A. (2024). *Perspektif Al-Qur'an terhadap cyberbullying dalam etika digital*. Millatuna: Jurnal Studi Islam, 2(4).
- Anisah, A., Nazib, F., & Putri, C. M. (2024). *Perundungan dunia maya (cyberbullying) dan cara mengatasi perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1).